

## **AUTHORITATIVE TEACHER IN THE PROCESS OF LEARNING IN PERMATA HATI PAUH KINDERGARTEN, PADANG CITY**

### **POLA ASUH AUTORITATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA HATI PAUH KOTA PADANG**

**Izzati**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,  
izzati@fip.unp.ac.id

#### **Abstract**

This study aims to reveal the parenting style that is shared by the teacher in the learning process at Permata Hati Kindergarten, Pauh, Padang. The parenting style studied is authoritative parenting, this research was conducted with a qualitative descriptive approach. Data is collected through direct observation, in-depth interviews, and written documentation. The research informants consisted of two, namely the key informants were class teacher Nn and supporting informants, namely the Permata Hati Padang Kindergarten teachers, amounting to five people. Data is analyzed through data reduction, which summarizes the data in which there are processes and statements needed in the stated research objectives, display data, namely narrative exposure that describes the teacher's upbringing in the learning process and drawing conclusions and verification. The results showed that authoritative parenting was used by the teacher in the learning process. It was seen from the attitude of the teacher in the learning process that was more child-oriented, warm, encouraged children to be independent, treated children with affection and the relationship between students and teachers was very familiar. .

**Keywords:** authoritative parenting, kindergarten, teacher

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola asuh yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Permata Hati, Pauh, Padang. Pola asuh yang dikaji adalah pola asuh autoritatif, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi tertulis. Informan penelitian terdiri dari dua, yaitu informan kunci adalah guru kelas Nn dan informan pendukung yaitu guru-guru Taman Kanak-kanak Permata Hati Padang yang berjumlah lima orang. Data dianalisis melalui reduksi data yakni merangkum data yang didalamnya terdapat proses dan pernyataan-pernyataan yang dibutuhkan dalam tujuan penelitian yang telah ditetapkan, *display* data yakni paparan naratif yang menggambarkan pola asuh guru dalam proses pembelajaran serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran hal ini terlihat dari sikap guru dalam proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada anak, hangat, mendorong anak untuk mandiri, memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dan hubungan antara anak didik dan guru sangat akrab.

**Kata kunci :** pola asuh autorotative, taman kanak-kanak, guru

## ■ Pendahuluan

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan titik awal pelaksanaan pendidikan formal, karena pendidikan pada tahap ini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan di luar lingkungan keluarga. Dasar pengembangan ini harus dikuasai anak sebagai prasyarat utama bagi pengembangan konsep akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu maka sewajarnya jika proses pembelajaran di taman kanak-kanak tersebut menjadi fondasi awal keberhasilan anak di masa yang akan datang.

Keberhasilan proses pembelajaran sebahagian besar ditentukan oleh keberadaan guru karena mereka memiliki wewenang penuh dalam mengkondisikan situasi pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, ada faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak. Faktor yang berasal dari dalam diri anak yaitu faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik antara lain indera, anggota badan, tubuh, kelenjar, syaraf dan organ-organ dalam tubuh. Faktor psikis terdiri dari sikap, pengetahuan, keterampilan, campuran, kepribadian, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu antara lain faktor lingkungan sekolah, faktor sosial ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, program, materi ajar, teman sebaya, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut secara interen menyatu dan saling terkait dalam diri individu, sehingga tidak dapat dikatakan faktor mana yang paling dominan dan satu-satunya mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Banyak studi yang mengkaji faktor internal dan faktor eksternal dalam proses pembelajaran. Hasil studi tersebut antara lain membuktikan bahwa pengaruh lingkungan eksternal seperti guru, teman sebaya dan lingkungan sekolah member pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Berbagai atribusi kesuksesan dan kegagalan anak di sekolah banyak disebabkan oleh faktor eksternal (Diehl, 1998). Bahkan kegagalan yang dialami anak di sekolah tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan kognitif tetapi juga oleh faktor non-intelektual lainnya seperti faktor seperti pola asuh yang diterapkan guru terhadap anak didiknya.

Keberhasilan dan kegagalan seorang guru dalam mengelola proses pembelajarannya dipengaruhi oleh bentuk interaksinya dengan anak didik. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah pola asuh yang ditanamkan guru kepada anak didiknya selama proses pembelajaran berlangsung. Idealnya pola asuh yang ditanamkan pada anak usia taman kanak-kanak adalah guru mengakui adanya perbedaan individual anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Artinya, guru merupakan orang tua kedua bagi anak setelah orang tua kandung di keluarga. Jika anak diperlakukan santutn oleh guru tentunya anak akan menyantuni orang lain disekitarnya. Artinya, apa yang diperoleh anak dari

**POLA ASUH AUTORITATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA HATI PAUH KOTA PADANG**

lingkungannya termasuk dari lingkungan sekolah, merupakan pola asuh yang terbentuk dalam kepribadian anak. Orang pintar menyatakan bahwa anak didik hendaklah dididik dengan menghargai anak sebagai manusia apa adanya bukan manusia dalam bentuk mini.

Menurut Dorothy Law Nolte (Dryden & Vos, 2003) : “Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.; Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.....” Kutipan tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya jenis pola asuh yang baik dalam mendidik anak, begitu juga dengan mendidik anak taman kanak-kanak melalui proses pembelajaran. pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang mendorong anak didik agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang tepat jika diterapkan bagi anak usia dini salah satunya anak taman kanak-kanak. Penelitian yang dilakukan Martina (2003) menunjukkan pola asuh yang dapat mengoptimalkan kemampuan sosial pada anak slow learner adalah pola asuh dengan kecenderungan autoritatif. Hasil penelitian Kusumawati (2002) menyatakan bahwa pola asuh yang autoritatif memungkinkan anak mampu melakukan proses penilaian terhadap diri sendiri, melakukan pertimbangan dalam mengatur tingkah laku yang objektif dan memahami terhadap konsekuensi tingkah laku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dinyatakan bahwa pola asuh autoritatif lebih banyak mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Menurut Schaefer (2003) menyatakan kemandirian sebagai keinginan untuk menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan sendiri dan bebas dari pengendalian dari luar. Schaefer menambahkan pendekatan pembelajaran yang baik digunakan adalah membesarkan tingkat berdiri sendiri anak didik dengan bertahap dengan member anak didik kebebasan dan ketidak bergantungan yang lebih besar. Sebagai contoh anak didik haruslah diberi kebebasan yang lebih besar sesuai dengan umur untuk mengurus dan mengatur masalah-masalah mereka sendiri, seperti mengurus milik pribadi, menggunakan waktu luang, berpakaian, dan menghias diri. Mereka harus diberi makin sedikit pembatasan-pembatasan dalam masalah-masalah seperti waktu tidur pada waktu malam, dan rentang sampai berapa jauh anak berpergian dari rumah.

Haditono (2001) menyatakan guru yang autoritatif mungkin melingkarkan lengannya kepada anak dengan cara yang baik dan berkata, “kamu tahu kamu seharusnya tidak boleh melakukan hal itu, ayo kita bicara bagaimana kamu dapat mengatasi situasi seperti ini lebih baik di masa yang akan datang.”. Anak-anak yang memiliki guru yang autoritatif berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif merupakan tipe guru yang memberikan kebebasan dan mendorong keberanian anak untuk mandiri tetapi tetap

**POLA ASUH AUTORITATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA HATI PAUH KOTA PADANG**

■ memberikan batasan-batasan dan control terhadap tingkah laku anak, dapat mengembangkan komunikasi yang baik terhadap anak, bersikap hangat, memberikan perhatian serta pendidikan yang memadai serta menuntut kedewasaan dan kemandirian anak sehingga tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, memiliki rasa sosial, dapat bersikap ramah, mampu bekerjasama dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri dan mandiri. Uzer Usman (2004) menyatakan guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar anak berada pada tingkat optimal. Peran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, supervisor, motivator, konselor dan sebagainya.

Hasibuan & Moedjiono (2000) menegaskan guru hendaknya menguasai bahan pelajaran yang akan diajarnya serta selalu meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimiliki karena hal itu sangat menentukan hasil belajar yang dicapai anak. Seorang guru juga hendaknya mampu dan terampil merumuskan tujuan pembelajaran khusus, memahami kurikulum, dan sebagai sumber belajar ia terampil dalam memberikan informasi dalam kelas. Guru harus juga mampu membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi anak untuk selalu belajar dalam berbagai kesempatan. Menurut Dryden & Voss (2003) guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar termasuk lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan awasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menyenangkan dan merangsang anak untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Uzer Usman (2004) guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Disamping itu guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Pemilihan media hendaknya memperhatikan tujuan, materi, metode, evaluasi, kemampuan guru, serta kemampuan anak. Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran.

Bahri & Zain (2002) menyatakan bahwa dalam satu kali proses pembelajaran guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan anak terhadap pembelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain evaluasi adalah untuk mengetahui kedudukan anak di

■ dalam kelas atau kelompoknya. Guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang anak termasuk kelompok pandai, sedang, kurang di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai anak dari waktu ke waktu. Informasi dari hasil evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses pembelajaran, yang dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana dan tidak merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik menentukan sikap dan perbuatan. Guru yang memandang sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Guru yang mengakui adanya perbedaan individual anak didik akan mudah melakukan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran seperti pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keagamaan, dan pendekatan kebermaknaan.

Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi anaknya dan memperbaiki kualitas pembelajarannya. Hal ini menuntut perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran. menurut Uzer Usman (2004) untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada anak sehingga ia mau belajar. Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sedikitnya ada lima hal yang menentukan keberhasilan belajar anak yaitu, melibatkan anak secara aktif, menarik minat dan perhatian anak, membangkitkan motivasi anak, memperhatikan perbedaan individual, peragaan dalam pengajaran. Oleh karena itu pendidikan taman kanak-kanak adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang berumur 4-6 tahun dengan titik berat perhatian utama adalah dengan menanamkan pola asuh autoritatif untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan periode jiwa dan perasaannya

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian inkuiri naturalistik atau alamiah. Moleong (2002) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (*enity*). Purwandari (1998) menambahkan penelitian kualitatif tidak memaksa diri hanya untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaan, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Metode kualitatif digunakan dengan beberapa pertimbangan, 1) lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; 2) menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian. 3) lebih peka dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002).

Creswell (2002) menambahkan penelitian kualitatif ada lima jenis, yaitu *grounded theory*, *narrative research*, *ethnographic design*, *case study*, dan *phenomenology*. Creswell (2002) menambahkan penelitian *ethnographic design* memiliki karakteristik menggali informasi yang berkaitan dengan aspek budaya tertentu; mengumpulkan data melalui pengalaman nyata apa adanya di lapangan; dan mempresentasikan gambar, aspek-aspek dan interpretasi situasi lapangan.

Penelitian ini menggunakan *ethnographic design* dengan alasan : yang pertama untuk melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan guru pada anak taman kanak-kanak, yang kedua untuk melihat bagaimana guru menyikapi anak didiknya dalam proses pembelajaran, apakah guru memperhatikan perbedaan individual anak, apakah guru memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat anak, dan sebagainya.

Rancangan penelitian kualitatif bersifat sementara karena penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Bogdan & Biklen (1982) mengelompokkan rancangan penelitian kualitatif menjadi (a) *grounded theory*, (b) penelitian etnografik, (c) penelitian naratif, (d) metode campuran, (e) studi kasus, dan (f) penelitian tindakan. Apapun rancangan penelitian yang digunakan semuanya tetap berasumsi bahwa makna dan proses adalah krusial dalam memahami perilaku manusia, bahwa datanya deskriptif dan analisisnya dilakukan secara induktif.

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrument utama yang kehadirannya merupakan instrumen kunci di lapangan. Lokasi dalam penelitian ini adalah TK Permata Hati Kecamatan Pauh, Padang, TK ini terletak di Jl. Raya Limau Manis, Kelurahan Koto Lua, Kecamatan Pauh, Padang. Informan penelitian ini merupakan seseorang yang digunakan untuk

**POLA ASUH AUTORITATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA HATI PAUH KOTA PADANG**

■ memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Bahwa seseorang yang dapat dijadikan informan adalah : (1) telah cukup lama menyatu dengan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) masih terlibat secara aktif pada lingkungan yang menjadi sasaran penelitian, (3) memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi, (4) masih lugu, jujur, memberikan data apa adanya.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah seorang guru TK Permata Hati Padang berinisial Nn. Guru Nn merupakan guru yang paling senior di TK Permata Hati Padang. Sedangkan informan pendukung adalah guru-guru TK Permata Hati yaitu NM, Mh, Yt, Sr, dan As. Alasan pengambilan informan ini adalah karena guru adalah orang yang mengelola kelas secara utuh dari awal hingga akhir pelajaran sekolah. Sebagai guru kelas maka sangat memungkinkan guru tersebut menguasai kebiasaan anak-anak yang berada di lingkungan sekolah dan di masyarakat Limau Manis sebagai bahan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai jenis pola asuh. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati, mendengar perilaku seseorang, selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan didalam tingkat penafsiran analisis (Balck & Dean J, 1999:286). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) menyebutkan wawancara adalah Tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal atau Tanya jawab peneliti dengan narasumber. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, yaitu berupa foto-foto kegiatan tertentu anak-anak yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Analisis data model interaktif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah penguumpulan data (Miles & Huberman, 1992:20). Teknik pengecekan keabsahan temuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketekunan pengamat, perpanjangan kehadiran dan triangulasi data.

### **Hasil Penelitian**

Pola asuh autoritatif secara umum banyak memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, juga membentuk sikap dan tingkah laku anak (Steinberg 1993). Santrock menyatakan bahwa pola asuh identik dengan percepatan perkembangan kognisi anak, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian dan tanggung jawab (Santrock 2002). Pola asuh autoritatif ditandai dengan adanya naturance, tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara guru dan anak dengan baik. Pola asuh ini member kebebasan kepada anak, namun

## **POLA ASUH AUTORITATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA HATI PAUH KOTA PADANG**

kebebasan tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara guru dengan anak. Guru mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, member pujian dan dukungan kepada anak, bersikap hangat serta mengasihi (Sukadji dalam Widiyati, 2000) pola asuh autoritatif diterapkan di TK Permata Hati, semua aspek-aspek pola asuh autoritatif ditemukan datanya di lapangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut :

- a. Mendorong anak didik melakukan sesuatu secara mandiri, idealnya proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan termasuk Pendidikan Taman Kanak-kanak memberikan kemungkinan pada anak didik untuk melakukan sesuatu secara mandiri, kemandirian ini tidak hanya selama mengikuti pendidikan saja, namun juga setelah menamatkan proses pendidikan tersebut.
- b. Mengajar dengan penuh kehangatan, kehangatan yang disituasikan guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. kehangatan tersebut dapat ditunjukkan dari intonasi pengucapan, mimik muka, gesture (gerak tubuh), dan sebagainya.
- c. Memperlakukan anak didik dengan penuh kasih sayang, proses pembelajaran berlangsung dengan penuh kasih sayang, interaksi anantara guru dengan anak didik berlangsung secara alami dan kasih sayang yang ditumpahkan oleh guru juga alami.
- d. Hubungan yang akrab dengan anak didik dan orang tua, proses pembelajaran akan lebih menyentuh dan bermakna bagi anak Taman Kanak-Kanak jika dilakukan dengan penuh kasih sayang dan hubungan antara guru dengan anak didik layaknya sesuai dengan anaknya sendiri.
- e. Melarang anak namun tetap member kesempatan pada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri. Proses pembelajaran juga diberikan konsep kehidupan sosial yang dapat membuat anak lebih percaya diri, mandiri dan kreatif. Konsep sosial terdiri aturan tentang yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam kelas atau di sekolah. Hal yang dilarang dilakukan oleh anak adalah mengganggu teman, meniru pekerjaan teman, dan merusak pekerjaan teman. Guru akan memuji dan memberi kesempatan kepada anak yang hasilnya bagus dan member contoh pada temannya sebagai stimulus dan member kesempatan anak untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan.

Pola asuh autoritatif ini pada hakekatnya berkaitan dengan sikap ideal seorang guru dalam proses pembelajan. Di kelas atau di sekolah secara umum guru memiliki multi peran, dengan julukan guru sebagai pendidik dan pengajar maka secara rinci guru memiliki beberapa fungsi. Good & Broophy (1990) menjelaskan fungsi tersebut sebagai berikut. (1) guru sebagai pengelola proses pembelajaran, (2) guru sebagai mediator dan inisiator, dan (3) guru sebagai dinamisator.

## **Pembahasan**

### **POLA ASUH AUTORITATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA HATI PAUH KOTA PADANG**

■ Pola asuh ideal yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil penelitian ini adalah pola asuh autoritatif. Pola asuh ini lebih menekankan sikap mandiri dan kompetensi sosial pada anak. Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Schaefer (2003) yang menyatakan bahwa pola asuh autoritatif jika diterapkan sejak dini dan didukung dengan penerapannya ketika anak memasuki Taman Kanak-kanak maka akan memupuk sikap mandiri serta membangun kompetensi sosial yang tinggi pada anak.

Lebih lanjut Schaefer (2003) menyarankan beberapa cara untuk membangun kompetensi sosial pada anak : (1) perluaslah secara bertahap lingkaran kebebasan. Kesanggupan untuk berfungsi sebagai seorang anak yang mandiri haruslah dikembangkan melalui proses pemberian kebebasan yang lebih besar kepada anak didik untuk melakukan hal—hal bagi mereka sendiri, haruslah merupakan proses bertahap dan kontinyu. (2) doronglah anak didik untuk mengambil keputusan sendiri, disamping memberi kebebasan yang banyak untuk bertindak, guru hendaklah mengembangkan kesanggupan anak, mengambil keputusan, dan menerima tanggung jawab akibat keputusan-keputusannya itu. (3) kritiklah anak didik secara konstruktif, kritik yang positif konstruktif pada dasarnya bersifat mendidik. Kritik yang konstruktif merupakan suatu metode yang tidak langsung menarik perhatian terhadap kesalahan anak didik dengan usaha mencari sesuatu yang baik dalam perilakunya dan menjelaskan apa yang salah serta menyarankan cara perbaikannya. (4) doronglah anak didik untuk berfikir positif, mendorong anak didik untuk berfikir positif mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan mempunyai suatu hari yang lebih setiap pagi. Optimisme dan semangat besar akan mengangkat mereka ke puncak pelaksanaan dan menolong untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Cara yang paling ideal adalah dengan mencontohkan hal ini dalam perilaku guru sehari-hari. (5) berilah anak didik kualitas-kualitas yang positif. Cara yang bisa dilakukan anak adalah dengan memberikan sugesti kepada anak didik tentang suatu kualitas yang positif dari tingkah laku mereka. Dengan kata lain guru berusaha mengilhami kepada anak didik untuk bertingkah laku secara positif.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, TK Permata Hati telah menunjukkan kiprahnya dalam menyiapkan anak didik untuk memasuki jenjang Pendidikan Dasar dengan memberikan beberapa program pengembangan yaitu nilai moral agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik dan motorik, dan seni. Pola asuh yang diterapkan guru pada proses pembelajaran adalah pola asuh autoritatif. Kecenderungan penggunaan pola asuh autoritatif terlihat dari sikap guru dalam proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada anak, antara lain mendorong anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri dengan batas tertentu. Proses pembelajaran berlangsung dengan kehangatan, memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, menjadikan

■ proses pembelajaran di TK lebih bernuansa “learner centered” serta hubungan antara anak didik dan guru yang akrab.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian dan hasil pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi beberapa pihak yang terkait dengan penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Anak Usia Dini, hendaknya meningkatkan kualitas pola asuh dalam proses pembelajaran di TK serta bagi guru pendidikan TK hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai proses pembelajaran yang bermakna dan bagi Dinas Pendidikan hendaknya lebih banyak aktif dalam memfasilitasi atau kerjasama dengan Pendidikan Tinggi terkait untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas guru yang mampu membangun kreatifitas, kognitif, serta seni melatih indera dan kompetensi sosial anak yang baik.

### **Daftar Pustaka**

- Bahri Djamarah, Syaiful & Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn & Bacon Inc.
- Creswell, Jhon W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Three Traditions*. London : SAGE Publication.
- Diehl, D.S., Lemerize, E.A., Caverly, S.L., Ramasay, S & Roberts, J. 1998. Peer Relation and School Adjustment in Ungraded Primary Children. *Journal of Educational Psychology*, vol. 90, No.3, 506-515.
- Dryden, Gordon & Voss, Jeanette. 2003. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan “Fun” Bagian II: Sekolah Masa Depan*. Bandung : Kaifa.
- Good, Thomas L & Brophy, JE. 1990. *Educational Psychology Fourth Edition*. London : Longman Group.
- Haditono, Sri Rahayu. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Hasibuan, J.J & Moedjiono. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

**POLA ASUH AUTORITATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA HATI PAUH KOTA PADANG**

Jurnal Ilmiah Pesona PAUD  
Vol 5, No. 2 (2018)  
ISSN 2337-8301  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>

- Kusumawati, Dian. 2002. Hubungan antara Pola Asuh Orangtua Autoritatif dengan Kemampuan Regulasi Diri Remaja dalam Bidang Akademik. *Laporan Penelitian (Tidak diterbitkan)*. Bandung : Universitas Padjajaran Bandung.
- Martina, Sri Siuni, & Aniva Kartika. 2003. Gaya Pengasuhan Orangtua dan Kematangan Sosial Anak Slow Learner. *Laporan Penelitian (Tidak Dipublikasikan)*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta : Erlangga.
- Schaefer, Charles. 2003. *Bagaimana Mendidik Anak Secara Efektif*. Jakarta : Restu Agung.
- Sukadji & Widiyati, S. 2000. Hubungan antara Presepsi Anak Terhadap Pola Asuh dengan Kreativitas Anak pada Masa Kanak-Kanak Akhir. *Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan)*. Jakarta : Universitas Atmajaya.
- Steinberg, Laurence. 1993. *Adolescence*. Thirt Edition, McGraw-Hill, Inc. New York.

**POLA ASUH AUTORITATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA HATI PAUH KOTA PADANG**